

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 7, Issue 1, 2025
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

TRADISI SAYAN SEBAGAI PEREKAT SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA

(The Sayan Tradition as a Bond of Social Solidarity in Rural Communities)

Fadhilah Kusuma Wardani

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: fadhilahkusuma.21052@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

How to Cite:

Wardani, F. K. (2025). Tradisi Sayan sebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat Desa. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 7(1), 14-24

Keywords:

tradition; sayan tradition, social solidarity; village community

Kata Kunci:

Tradisi; tradisi sayan, solidaritas sosial; masyarakat desa

ABSTRACT

The Sayan tradition is a form of cooperation in which the community helps build a house for one of its members without receiving financial compensation, based on the principle of reciprocity. In Javanese society, this tradition serves to strengthen solidarity among community members. The people of Cangkring Hamlet continue to preserve this practice to this day because they believe it reflects the deep kinship between community members. This study aims to identify, understand, and describe the role of the Sayan Tradition as a bond of community solidarity, particularly when a resident intends to build a house. Using a qualitative approach, this study explores the essence of social solidarity through in-depth data collection via interviews and literature review. The collected data is then analyzed based on Emile Durkheim's theory of social solidarity. The research findings reveal that the Sayan Tradition in Cangkring Village is a tangible manifestation of the concept of social solidarity as outlined by Durkheim. This tradition serves as a social glue that provides stability and harmony among individuals and functions as a strong foundation for unity and solidarity among residents. By preserving this tradition, the community not only succeeds in building a harmonious and loving community but also preserves cultural roots, cares for ancestral heritage, and ensures that traditional values remain alive in daily life.

ABSTRAK

Tradisi Sayan merupakan bentuk gotong royong dimana masyarakat membantu pembangunan rumah salah satu warga tanpa menerima imbalan finansial, dengan dasar prinsip timbal balik. Di tengah masyarakat Jawa, tradisi ini berfungsi sebagai upaya mempererat solidaritas antarwarga. Masyarakat Dusun Cangkring terus melestarikan praktik ini hingga saat ini karena diyakini mencerminkan hubungan kekeluargaan yang mendalam di antara anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendeskripsikan peran Tradisi Sayan sebagai perekat solidaritas masyarakat, terutama ketika ada warga yang hendak membangun

* Corresponding author. Telp.: -

E-mail address: fadhilahkusuma.21052@mhs.unesa.ac.id

rumah. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini menggali esensi solidaritas sosial melalui pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam dengan wawancara dan studi pustaka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tradisi Sayan di Dusun Cangkring merupakan wujud nyata dari konsep solidaritas sosial seperti yang diuraikan oleh Durkheim. Tradisi ini berperan sebagai perekat hubungan sosial yang memberikan stabilitas dan keharmonisan antarpribadi serta berfungsi sebagai fondasi kuat bagi persatuan dan solidaritas di antara warga. Dengan mempertahankan tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya berhasil membangun komunitas yang harmonis dan penuh kasih, tetapi juga melestarikan akar budaya, merawat warisan leluhur, dan memastikan nilai-nilai tradisional tetap hidup dalam keseharian.

1. PENDAHULUAN

Sejak dahulu kala, konsep gotong royong telah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini diakui dan diadopsi oleh semua suku bangsa, menjadikannya bagian dari budaya nasional yang menyebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam tatanan sosial, gotong royong memiliki peran sentral, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks masyarakat agraris, terutama di kalangan petani, nilai ini memegang peranan penting (Derung, 2019). Gotong royong melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam rangkaian kegiatan yang menguntungkan komunitas, seperti pembersihan lingkungan, perbaikan infrastruktur, ataupun bantuan kepada anggota masyarakat yang tengah membutuhkan.

Menurut Marzuki (2006), masyarakat Jawa memiliki ikatan mendalam dengan adat istiadat dan budaya yang masih mempengaruhi kehidupan nasional Indonesia hingga sekarang. Keberagaman peran orang Jawa dalam pemerintahan, baik pada masa sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya turut menggerakkan pelestarian tradisi mereka. Oleh karena itu, warisan leluhur selalu dijaga dan diteruskan oleh masyarakat Jawa (Wahyuni et al., 2020). Di antara berbagai tradisi yang ada, Tradisi Sayan atau *Soyo* merupakan salah satu contoh nyata. Tradisi ini melibatkan gotong royong dalam membangun rumah bagi salah satu warga tanpa imbalan finansial, berdasarkan prinsip saling memberi dan menerima. Dengan demikian, Tradisi Sayan mencerminkan karakter sosial masyarakat pedesaan yang kaya akan nilai gotong royong, keimanan, dan budaya (Sunaryati, 2015). Selain peranannya sebagai aktivitas kolektif, tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai luhur itu terus hidup dan berkembang, membentuk identitas kultural masyarakat Jawa yang tidak hanya berhenti pada formalitas, melainkan meresap ke dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti ini menjadi fondasi kuat untuk menjaga kohesi sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga, terutama di tengah dinamika modernisasi.

Praktik gotong royong yang dijalankan masyarakat mampu meningkatkan interaksi sosial yang harmonis dan membangun tingkat solidaritas yang tinggi antara warga desa dengan masyarakat umum. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga menampilkan tanggung jawab yang nyata terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya

koordinasi yang efektif dan sinergi yang optimal, gotong royong terbukti memperkuat ikatan solidaritas antarwarga (Serungke et al., 2023). Penelitian Rusdi et al. (2020), mengungkapkan bahwa solidaritas di antara para petani berakar pada prinsip kemanusiaan dan tanggung jawab kolektif guna menjaga kelangsungan hidup bersama. Bentuk-bentuk tindakan seperti gotong royong, saling membantu, dan memberi bantuan antar petani merupakan wujud nyata dari semangat solidaritas yang menciptakan persatuan sosial melalui ikatan emosional. Selain menjadi indikator keberhasilan aktivitas pertanian, praktik-praktik gotong royong tersebut turut berkontribusi pada optimalnya hasil panen. Meskipun modernisasi dan kondisi ekonomi dapat menjadi hambatan, nilai-nilai kekerabatan, keagamaan, dan budaya tetap mendukung berkembangnya solidaritas di kalangan petani.

Lebih lanjut studi yang dilakukan oleh Amalia et al. (2021), kegiatan gotong royong di Desa Siamporik menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat membawa dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial dan penguatan solidaritas antarwarga. Partisipasi ini memperlihatkan pengaruh signifikan dalam membangun rasa kebersamaan di desa tersebut. Semangat gotong royong tidak hanya muncul saat melakukan pembersihan bersama, tetapi juga terlihat dalam upaya memajukan desa melalui pembangunan jalinan sosial antar dusun dan kegiatan sukarela dalam mendidik anak-anak. Di sisi lain, Tradisi Sayan di kalangan masyarakat Jawa berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan solidaritas antarwarga. Solidaritas di sini menggambarkan kepedulian individu dalam sebuah kelompok, yang menghasilkan ikatan emosional dan dukungan timbal balik berdasarkan rasa memiliki nasib dan tanggung jawab bersama. Tingkat solidaritas masyarakat dapat diukur melalui aksi gotong royong yang mengandung prinsip-prinsip saling membantu, bekerjasama, berbagi hasil panen, mendukung proyek desa secara finansial, dan lain sebagainya (Nasution, 2009). Manifestasi gotong royong dalam Tradisi Sayan terlihat jelas pada kolaborasi antarwarga untuk bersama-sama membangun rumah.

Masyarakat Dusun Cangkring hingga kini tetap melestarikan Tradisi Sayan, yang dianggap sebagai wujud eratnya rasa kekerabatan antar anggota masyarakat. Tradisi ini terbuka bagi siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Umumnya, kaum pria berperan dalam proses pembangunan rumah, sementara kaum wanita membantu tuan rumah dalam menyiapkan makanan bagi mereka yang berpartisipasi dalam Sayan. Ciri khas dari Tradisi Sayan terletak pada sistem gotong royongnya, di mana individu yang terlibat tidak menerima upah, melainkan hanya mendapat sajian makanan dan minuman dari tuan rumah sebagai bentuk penghargaan atas kebersamaan dan kerja sama yang terjalin (Kartikasari, 2016). Praktik ini mencerminkan solidaritas sosial yang kuat di kalangan masyarakat Dusun Cangkring, sekaligus memperkokoh nilai kebersamaan dan budaya tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Solidaritas sosial merupakan dasar fundamental sekaligus konsekuensi penting dari tindakan kolektif yang menentukan keberhasilan suatu komunitas. Dalam kehidupan bermasyarakat, solidaritas sangat erat kaitannya dengan karakter sosial, di mana kerja sama

dan kesatuan antar anggota menjadi elemen yang krusial. Solidaritas mengacu pada kekuatan-kekuatan yang mendorong individu atau kelompok untuk tetap bersatu dalam komunitas mereka. Setiap anggota berperan aktif, memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, menjalani kehidupan berdampingan, serta bersama-sama mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, menjaga dan memahami solidaritas sosial dalam masyarakat menjadi faktor esensial untuk menciptakan kerja sama yang efektif demi kepentingan bersama (Kumalasari, 2017). Bentuk konkret dari solidaritas ini tercermin dalam Tradisi Sayan yang telah diwariskan secara turun-temurun di Dusun Cangkring. Tradisi tersebut memiliki makna mendalam bagi warga, bukan hanya sebagai aktivitas gotong royong, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kebersamaan yang terus hidup dari generasi ke generasi.

Berdasarkan fenomena yang telah diamati, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Tradisi Sayan berkontribusi dalam menjaga solidaritas sosial di masyarakat. Kajian ini akan menggunakan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim sebagai kerangka analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, serta mendeskripsikan peran Tradisi Sayan dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Dusun Cangkring, terutama dalam setiap kesempatan ketika seorang warga hendak membangun rumah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Tradisi Sayan dalam menjaga solidaritas sosial di Dusun Cangkring. Dalam prosesnya, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan penelitian secara strategis. Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, bertujuan menemukan makna dan pemahaman terhadap fenomena dalam konteks spesifik (Moleong, 2021). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Wawancara mendalam bertujuan menggali perspektif informan mengenai keberlangsungan Tradisi Sayan di Dusun Cangkring Kedunglorsari Tembelang Jombang, sementara studi pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyusun kajian akademik terkait tradisi tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, guna mengidentifikasi pola dan temuan yang menggambarkan kontribusi Tradisi Sayan dalam mempertahankan ikatan sosial di masyarakat Dusun Cangkring.

Penelitian ini mengacu pada konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial berakar pada kemampuan individu untuk bekerja sama dalam suatu komunitas, yang pada akhirnya menciptakan ikatan sosial yang kokoh. Konsep ini menekankan hubungan antara individu dan kelompok yang terbentuk melalui keterikatan dalam kehidupan bersama, diperkuat oleh nilai-nilai moral serta kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Ikatan tersebut, yang diwujudkan dalam pengalaman emosional kolektif, berkontribusi pada penguatan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dalam bukunya *The Division of Labor in Society*, Durkheim mengidentifikasi dua bentuk

solidaritas sosial, yakni Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas Mekanik lazim ditemukan dalam masyarakat tradisional, di mana ikatan sosial dibangun atas dasar homogenitas individu, sehingga menciptakan kesamaan nilai dan keyakinan. Kehidupan bersama yang penuh interaksi sosial menghasilkan rasa persatuan yang kuat, dengan perasaan kolektif yang terbentuk melalui tindakan dan respons kesadaran individu (Arif, 2020). Sementara itu, menurut Kumalasari (2017), Solidaritas Organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana hubungan sosial didasarkan pada heterogenitas antar individu. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak menciptakan ketidakseimbangan, melainkan membentuk kesatuan yang saling melengkapi. Dalam struktur sosial ini, setiap peran yang terspesialisasi menjadi saling bergantung dan terhubung dalam aktivitas individu maupun kelompok, memastikan bahwa tidak ada elemen yang berdiri sendiri. Solidaritas Organik, dengan demikian, terdiri dari berbagai komponen yang berbeda namun terintegrasi, sehingga mendukung pencapaian tujuan kolektif secara keseluruhan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna dan Peran Tradisi Sayan dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam antropologi, tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat asli yang memiliki unsur keagamaan serta mengandung nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem terorganisir untuk mengarahkan tindakan sosial (Arriyono & Siregar, 2019). Sementara itu, menurut kamus sosiologi, tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Soekanto, 1993). Tradisi juga dipandang sebagai representasi dari benda-benda materi dan gagasan dari masa lampau yang masih lestari dan tidak mengalami kerusakan, serta diartikan sebagai warisan otentik yang berulang dan tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa adanya perencanaan (Sztompka, 2008).

Tradisi Sayan merupakan manifestasi gotong royong atau kerja bakti tanpa imbalan, yang bertujuan membantu pembangunan rumah bagi anggota masyarakat. Di Dusun Cangkring, salah satu wilayah di Kabupaten Jombang, tradisi ini masih kental dilaksanakan. Pelestarian praktik tersebut dipengaruhi oleh tingginya semangat sosial dan kekeluargaan yang mengakar di kalangan warga Dusun Cangkring, di mana praktik gotong royong terus dijalankan meskipun zaman dan teknologi terus berkembang. Melalui perwujudan Tradisi Sayan, solidaritas yang kuat antarwarga semakin terbangun, sekaligus mencerminkan kepedulian dan ikatan kekerabatan yang mendalam dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tujuan pelaksanaan Tradisi Sayan adalah untuk meringankan beban tuan rumah selama proses pembangunan, dengan melibatkan partisipasi banyak anggota masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan pada dua tahap penting pembangunan rumah, yakni pada *adek pandemi* (pembuatan fondasi) dan *adek kuda-kuda* (pengangkatan kerangka atap). Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan hubungan timbal balik yang dimana partisipan menganggapnya sebagai bentuk rasa balas budi atau pelunasan "utang"

bantuan. Menurut Candra et al. (2020), prinsip dari hubungan timbal balik ini didasari oleh "*principle of reciprocity*", yaitu keyakinan bahwa siapa pun yang membantu mereka yang membutuhkan akan mendapatkan bantuan saat mereka memerlukan. Dengan demikian, muncul kewajiban dalam masyarakat untuk memberikan, menerima, dan menggantikan bantuan yang telah diberikan, baik dalam bentuk yang sama maupun yang berbeda. Melalui prinsip inilah, individu dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka, terutama dalam mendapatkan penghargaan baik saat berperan sebagai pemberi maupun penerima bantuan.

Tradisi Sayan terbuka bagi siapa saja tanpa memandang gender. Dalam pelaksanaannya, laki-laki biasanya mengambil peran membantu proses pembangunan rumah, sementara perempuan bertugas membantu tuan rumah dengan menyiapkan tumpeng atau sajian makanan untuk dinikmati oleh peserta Sayan. Sebelum kegiatan dimulai, tuan rumah umumnya menggelar *kenduren* atau doa bersama untuk memohon kelancaran pembangunan, dengan harapan agar rumah yang akan didirikan membawa kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan bagi penghuninya. *Kenduren* ini juga dikenal dengan sebutan *slametan*. Menurut Kholil (2008), *slametan* merupakan bagian dari warisan leluhur yang menandai momen perubahan kehidupan individu, dengan melibatkan doa dan harapan untuk memperoleh kemudahan, berkat rezeki, dan keberuntungan yang diyakini tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Dalam kegiatan *kenduren* sebelum Tradisi Sayan, tuan rumah menyiapkan tumpeng dan jenang sengkolo, serta menyiapkan sesajen yang disebut *cokbakal*, yang dipercaya membawa keselamatan dan kedamaian.

Menurut Wahyuni et al. (2020), sesajen merupakan bentuk ekspresi dalam upacara permohonan keselamatan dan kedamaian yang berakar pada keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia tidak hanya untuk makhluk dan hamba yang nampak, melainkan juga untuk entitas gaib yang tak terlihat namun turut berada di dunia ini. Manusia, sebagai ciptaan Allah Yang Maha Esa, dianugerahi akal dan akhlak agar mampu bersatu dan menjaga keseimbangan dengan sesama. Dalam konteks pembangunan rumah, sesajen mencerminkan adanya peraturan khusus dan nilai mendasar yang harus dipatuhi. Sesajen ini mengungkapkan keinginan atau doa melalui simbol-simbol tertentu. Di kalangan masyarakat Jawa, sesajen dipahami bukanlah sebagai santapan untuk makhluk gaib, melainkan sebagai ekspresi filosofis yang disampaikan melalui lambang-lambang, sehingga menghindari penggunaan kata-kata yang literal atau eksplisit.

Dalam pelaksanaan Tradisi Sayan atau Soyo di Dusun Cangkring, persiapan *Cokbakal* dibagi untuk dua tahap, yakni tahap *adek pandemi* dan tahap *adek kuda-kuda*. Pada tahap *adek pandemi*, *cokbakal* diisi dengan berbagai elemen seperti kupat, lepet, jenang sengkolo, dua sisir pisang klutuk, tiga buah sego golong (nasi yang dibentuk menjadi bulatan), telur ayam jawa, gamping, menyan jawa, serta jarum benang yang dibungkus dengan daun sirih. Tak ketinggalan, disediakan juga kendi kecil dan tiga jenis bunga, yaitu Bunga Gading, Bunga Kenanga, dan Bunga Melati. Semua bahan tersebut dikemas rapi dalam wadah (*takir*) yang terbuat dari daun pisang, dan *cokbakal* kemudian ditempatkan di setiap pojok ruangan.

Pada tahap *adek kuda-kuda*, isi *cokbakal* hampir sama dengan tahap *adek pandemi*,

namun dilengkapi dengan tambahan tiga batang tebu ireng, kain merah putih beserta batik, 30 kg gabah kretek, 30 kg gabah ketan, satu tundun pisang, serta paku emas. Batang tebu ireng diolah sedemikian rupa hingga berbentuk bendera dengan bantuan dua lembar kain batik dan satu lembar kain merah putih. Bendera dari kain batik kemudian dipasang di bagian depan dan belakang kuda-kuda atap rumah, sedangkan bendera merah putih ditempatkan di tengah kerangka kuda-kuda. Demikian pula dengan penempatan gabah dan pisang; gabah digantung di sisi kiri dan kanan kuda-kuda atap, sedangkan pisang digantung di tengah kerangka atap, sehingga peserta Tradisi Sayan tidak perlu turun dari atap untuk mengambil makanan. Untuk menutup rangkaian persiapan, paku emas yang dipercaya membawa keselamatan dan keamanan umumnya ditancapkan pada kayu belandar tengah atap dan dibungkus dengan kain putih. Berat minimal paku emas yang dipakai adalah 5 gram, disesuaikan dengan kemampuan pemilik rumah.

3.2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sayan

Pelaksanaan Tradisi Sayan di Dusun Cangkring mengacu pada penanggalan Jawa. Setelah hari yang dianggap baik ditetapkan, tuan rumah mengumumkan pelaksanaan tradisi melalui silaturahmi, yakni dengan berkunjung dari satu rumah ke rumah lainnya. Tradisi ini dilaksanakan pada dua tahap penting proses pembangunan rumah, yaitu tahap *adek pandemi* (pembuatan fondasi) dan tahap *adek kuda-kuda* (pengangkatan kerangka atap).

Setelah dilaksanakannya *kenduren* atau doa bersama, warga yang ikut serta memulai gotong royong untuk tahap *adek pandemi*. Kegiatan ini diawali dengan pembersihan lingkungan di sekitar lahan yang akan dibangun, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan Boplang, sebuah papan atau tali yang mengelilingi lahan tersebut. Selanjutnya, warga menggali lubang fondasi dengan mencangkul tanah di sekitar Boplang. Ketika lubang fondasi telah siap, mereka secara bergantian memindahkan batu dan bata ke dalam lubang tersebut. Di sela-sela pemindahan batu dan bata, sebagian warga menyiapkan adukan beton—campuran pasir dan semen—untuk keperluan pengecoran fondasi. Setelah adukan beton siap, proses pengecoran pun dimulai dengan cara bergiliran membawa dan menuangkan beton ke dalam lubang yang sudah diisi batu dan bata. Proses pembuatan fondasi ini biasanya membutuhkan waktu sekitar satu hari. Tahap berikutnya, yakni pembuatan tembok, pemasangan tiang, dan pemasangan pintu, dilanjutkan secara mandiri oleh pemilik rumah. Pada tahap ini, tuan rumah umumnya menyewa tukang bangunan untuk melanjutkan proses pembangunan rumah.

Pada tahap terakhir Tradisi Sayan, proses berlanjut ke fase *adek kuda-kuda*, yaitu pengangkatan kerangka atap, yang dilakukan ketika pembangunan rumah telah mencapai setengah tahap dan hanya tersisa penyelesaian atap. Pada fase ini, warga bersama-sama menyelesaikan bagian yang belum rampung. Sebelum memulai kegiatan, seluruh warga yang terlibat mengadakan *kenduren* atau doa bersama untuk memohon kelancaran proses pembangunan. Setelah doa bersama selesai, kegiatan gotong royong dimulai dengan

mengangkat kuda-kuda dan reng satu per satu ke atap rumah. Begitu struktur rangka atap terbentuk, para warga secara bergantian membantu pemasangan genting secara estafet, dari bawah hingga mencapai atap. Umumnya, proses *adek kuda-kuda* ini memakan waktu kurang lebih satu hari.

Pada kedua tahap, yaitu *adek pandemi* dan *adek kuda-kuda*, peranan laki-laki sangat dominan karena mereka yang mayoritas melakukan kegiatan fisik seperti membangun fondasi dan mengangkat kerangka atap. Sementara itu, peran perempuan hadir melalui kegiatan memasak hidangan untuk kegiatan Sayan yang dikenal dengan istilah *rewang*. Afifah (2022) menjelaskan bahwa *rewang* merupakan sebuah budaya yang sarat dengan nilai sosial yang harus dijaga dan dilestarikan, karena mengedepankan semangat gotong royong, kekeluargaan, kerjasama, dan solidaritas dalam membantu sesama. Melalui *rewang*, hubungan sosial menjadi semakin kuat sehingga dapat meredam ketegangan sosial dan sikap individualistik. Dalam pelaksanaan *rewang*, para ibu-ibu warga berperan penting dengan membantu memasak hidangan seperti tumpeng dan jenang sengkolo yang disajikan pada saat *kenduren* atau doa bersama. Selain memasak, mereka juga turut mempersiapkan sesajen berupa *Cokbakal*. Tak hanya itu, warga juga memberikan sumbangan atau bantuan dalam bentuk sembako, seperti beras, gula, kelapa, dan lain sebagainya. Hubungan timbal balik sangat melekat pada adat *rewang* ini, di mana mereka yang pernah menerima bantuan baik berupa tenaga maupun materi diwajibkan untuk mengembalikan bantuan yang sama ketika mereka menyelenggarakan Tradisi Sayan. Selain menjaga kekompakan dalam komunitas, mekanisme timbal balik tersebut juga menguatkan solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarga, sehingga tradisi *rewang* dan Sayan tetap lestari sebagai bagian penting dari upaya membangun dan mempertahankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

3.3.Tradisi Sayan sebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat

Tradisi Sayan memainkan peran krusial dalam menjaga kekompakan masyarakat di Dusun Cangkring, selaras dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua jenis utama, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat yang anggotanya memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, yaitu dengan kesamaan keyakinan, nilai, dan norma. Bentuk solidaritas ini identik dengan homogenitas, di mana hampir semua individu dalam masyarakat menganut pemikiran yang serupa. Sementara itu, solidaritas organik merujuk pada masyarakat yang lebih kompleks dan ditandai dengan heterogenitas, dimana individu memiliki keyakinan, nilai, dan norma yang beragam. Namun, perbedaan tersebut tidak memecah belah, melainkan menjadi dasar bagi ketergantungan satu sama lain. Dalam solidaritas organik, masing-masing individu memiliki peran dan keterampilan khusus, sehingga perbedaan ini saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang harmonis tanpa menimbulkan konflik.

Dalam Tradisi Sayan di Dusun Cangkring, solidaritas sosial yang terbentuk lebih mengarah pada solidaritas mekanik, sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim. Solidaritas

ini tercermin dalam kesadaran kolektif masyarakat yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas bersama, salah satunya *kenduren* atau *slametan* yang dilakukan sebelum pelaksanaan Tradisi Sayan. *Kenduren* berfungsi sebagai momen spiritual dan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, mengingat mereka berkumpul untuk berdoa bersama demi kelancaran pembangunan rumah. Kehadiran seluruh anggota masyarakat dalam tradisi ini menegaskan adanya kesamaan keyakinan, nilai-nilai, serta norma sosial yang menjadi perekat masyarakat Dusun Cangkring. Dengan demikian, seperti yang dikemukakan oleh Durkheim, Tradisi Sayan berperan sebagai manifestasi solidaritas mekanik, di mana ikatan sosial dibangun atas dasar kebersamaan dalam nilai dan kesadaran kolektif, memperkuat keharmonisan serta kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Sayan mencerminkan kesatuan, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga dalam komunitas yang didasarkan pada kesadaran kolektif serta nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang sama. Hal ini tercermin dalam berbagai tahapan Tradisi Sayan, yakni *adek pandemi* dan *adek kuda-kuda*, yang meliputi proses pembuatan fondasi, pengangkatan kerangka atap, serta pemasangan genting. Lebih dari sekadar ritual, Tradisi Sayan merepresentasikan persatuan masyarakat dengan tujuan serupa, yakni membantu sesama dalam membangun rumah. Dengan demikian, Tradisi Sayan menjadi simbol bagaimana masyarakat Dusun Cangkring menjaga keharmonisan sosial, keseimbangan komunitas, persaudaraan, dan kebersamaan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik berfungsi sebagai perekat sosial, di mana anggota masyarakat saling bergantung pada kerja sama dan gotong royong yang berlandaskan keyakinan, nilai, dan norma yang telah diwariskan turun-temurun.

Secara keseluruhan, Tradisi Sayan di Dusun Cangkring tidak hanya berhasil mempertahankan solidaritas mekanik, tetapi juga memperkuat keterhubungan antarwarga melalui kerja sama, nilai kolektif, dan persetujuan bersama. Dengan demikian, tradisi ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menekankan betapa pentingnya solidaritas dalam menjaga stabilitas dan kesinambungan sosial dalam suatu masyarakat.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Jawa memiliki hubungan yang kuat dengan norma budaya dan tradisi, salah satunya adalah Tradisi Sayan. Tradisi ini merupakan bentuk gotong royong dalam pembangunan rumah tanpa mendapatkan imbalan atau upah, berbasiskan prinsip timbal balik. Di Dusun Cangkring, praktik Tradisi Sayan kian lestari hingga sekarang. Kehidupan berdampingan serta interaksi sosial yang terjalin seperti saling menyapa, bekerjasama, memberi bantuan, dan membangun solidaritas, menghasilkan kohesi yang mendalam. Interaksi tersebut berkembang menjadi norma sosial dan tradisi yang berakar dari kearifan lokal, lalu bertransformasi menjadi kebiasaan turun-temurun. Dengan demikian, Tradisi Sayan memainkan peran krusial dalam melestarikan solidaritas dalam masyarakat Dusun Cangkring,

menggambarkan semangat gotong royong yang didorong oleh nilai, prinsip, dan kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan bersama serta memperkuat rasa kekeluargaan.

Pelaksanaan *kenduren* atau doa bersama sebelum memulai Tradisi Sayan, yang ditujukan agar proses pembangunan rumah berlangsung lancar, menunjukkan adanya solidaritas mekanik di antara masyarakat Dusun Cangkring. Tradisi ini tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai metafora yang mencerminkan keyakinan dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Praktik tersebut semakin mempererat hubungan antarwarga, menciptakan keseimbangan sosial, serta menguatkan persatuan, persaudaraan, dan solidaritas. Secara esensial, Tradisi Sayan di Dusun Cangkring merupakan perwujudan nyata dari konsep solidaritas sosial seperti yang dijelaskan oleh Emile Durkheim, berperan sebagai perekat untuk mencapai kestabilan hubungan antarmanusia, keharmonisan sosial, serta menjadi fondasi persatuan antarwarga.

Melelaui Tradisi Sayan, masyarakat turut melestarikan identitas budaya mereka. Praktik ini menjadi simbol nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, memperkuat ikatan budaya, dan mengaktualisasikan semangat gotong royong, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial. Dengan menjaga keberlangsungan Tradisi Sayan, masyarakat tidak hanya menciptakan komunitas yang harmonis dan penuh kasih, melainkan juga menjaga akar budaya, merawat warisan leluhur, serta memastikan nilai-nilai tradisional tetap terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2022). Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i2.15034>
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2052>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Arriyono, & Siregar, A. (2019). Kamus Antropolog. In *Akademik Pressindo*, 1985.
- Candra, W., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2020). Nasionalisme Dalam Budaya Lokal: Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Desa Dermolo, Jepara . *Seminar Nasional Pendidikan Bela Negara "Bela Negara Untuk Generasi Millenial"* .
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1). <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Kartikasari, K. D. H. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Persatuan dan Kemanusiaan Dalam Tradisi Sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus di Desa Karang Kecamatan Jumantono). *Doctoral*

Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kholil, A. (2008). Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 10(3).
<https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4758>
- Kumalasari, L. D. (2017). Makna Solidaritas Sosial dalam “Sedekah Desa” (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Seminar Nasional Dan Gelar Produk*.
- Marzuki. (2006). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologi)*. Malang: UMM Press.
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2).
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i2.1331>
- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Journal of Human And Education*, 3(2).
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryati, Y. (2015). Praktik gotong royong dalam tradisi sayan di Desa Sumberberas Kecamatan Miuncar Kabupaten Banyuwangi . *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang*.
- Sztompka, P. (2008). Sosiologi Perubahan Sosial. In *Prenada*.
- Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih. (2020). Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2).